**ibriez**Jurnal Kependidikan Dasar  
Islam Berbasis Sains

Volume. 2

Nomor.2

Tahun.2017

## Hifdzil Qur'an dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

**Halimatus Sa'diyah**

Dosen Tarbiyah prodi PGMI STAIN Pamekasan

Surel : [halimah261282@gmail.com](mailto:halimah261282@gmail.com)

### Abstract:

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik yang beragama Islam, oleh sebab itu, pendidikan yang mengarahkan kemampuan membaca al-Qur'an haruslah dilaksanakan dengan baik, sistematis dan terencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa dan implementasi Hifdzil Qur'an Juz 30 di prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, selain itu juga untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) implementasi program Hifdzil Qur'an Juz 30 prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. Adapun tingkat kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa program studi PGMI Jurusan Tarbiyah secara keseluruhan sudah cukup baik, karena pada dasarnya semua mahasiswa bisa membaca al-Qur'an, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang masih belum menguasai ilmu tajwid, dan memerlukan bimbingan khusus dari dosen bimbingan hafalannya. Untuk Implementasi Hifdzil Qur'annya sudah cukup baik, karena sebagian besar mahasiswa sudah menyeter dan menyelesaikan hafalannya. Namun ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan yaitu terkait laboratorium al-Qur'an sebagai tempat mahasiswa bimbingan masih belum ada juga kerjasama pihak-pihak terkait ada yang belum maksimal.

**Kata Kunci :** Hifdzil Qur'an, Kemampuan Membaca, Membaca Al Qur'an

*The moslem's student must have capacity to reciting qur'an as the main capacity. There for the education which maintain that's capacity should be implemented properly, systematically, and planned. This reseact have aim to know the abllity's student to implement Hifdzil Qur'an Juz 30<sup>th</sup> in the Teacher Education in Islamic elementary School (PGMI) of Project Tarbiyah Faculty in STAIN Pamekasan. Beside it, this program describe and explore to implement of Hifdzil Qur'an Juz 30<sup>th</sup>. Generally the capacity reciting qur'an of student PGMI is in good level. Because basically all students can recite al-Qur'an, but there are some students who still have not mastered science of tajwid, and their need special guidance from the lecturer. For the implementation of Hifdzil Qur'annya is quite good, because most students have deposited and completed his memorization. But there are some important notes that must be considered that is related to the laboratory of the Qur'an as a place of student guidance is still not there also cooperation of related parties that have not maximized.*

**Keyword :** Hifdzil Qur'an, Al Qur'an Reading, Ability in Reciting Qur'an

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi dasar, petunjuk dan sumber hukum yang pertama dan

utama. Sehingga wajib hukumnya mempelajari ilmu al-Qur'an bagi umat Islam. Abdurrahman al-Nahdlawi menyatakan bahwa "tujuan jangka pendek dari pendidikan al-Qur'an adalah mampu membacanya dengan baik, memahaminya dengan baik dan menerapkan segala ajarannya, karena terkandung segala ubudiyah, dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya serta tunduk kepada-Nya."<sup>1</sup>

Untuk mengkaji al-Qur'an dari segi bacaannya diperlukan penguasaan dan penerapan terhadap ilmu membaca al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Dengan mempelajari ilmu tajwid, seseorang dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Baik dalam melafalkan hurufnya (*makharijul khuruf*) atau tempat keluarnya huruf, atau dalam mempraktikkan hukum bacaan tajwidnya. Selain itu juga mampu memelihara bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang bisa merubah maknanya.

Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan perintah membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih), yaitu dalam surat al-mujammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا<sup>2</sup>

Bahkan membaca al-Qur'an (al-Fatihah) dalam sholat, menjadi penentu sah atau tidaknya ibadah seseorang

terutama dalam melakukan ibadah sholat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

*Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al Fatihah."*<sup>3</sup>

Belajar membaca al-Qur'an dapat dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat. sehingga bagi yang mengajar dan belajar al-Qur'an akan bernilai ibadah. Sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : *Sebaik-baik kamu adalah yang mau belajar membaca Al Qur'an dan mengajarkannya* (HR. Bukhori)<sup>4</sup>

Dari ungkapan hadist di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid, baik seseorang itu mengetahui artinya atau tidak, dari ayat yang dibacanya, akan tetap dinilai ibadah dan akan memberikan rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya, dan juga memberi cahaya bagi orang lain yang mendengarkannya.

Membaca Al Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca Al Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin,

<sup>1</sup> Abdurrahman Al-Nahdawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), 184.

<sup>2</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 4, alih bahasa*, trans. oleh Bahrin Abu Bakar, vol. 4 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 2575.

<sup>3</sup> Ahmad ibn ' Ali Ibn Hajar Al-' Asqalani, *Bulughul-Maram*, trans. oleh A. Hassan (Diponegoro, 1972), 166.

<sup>4</sup> Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawy, *Riadus Shalihin II*, trans. oleh Salim Bahreusyi (Bandung: Ma'arif, 1986), 123.

sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik yang beragama Islam, oleh sebab itu, pendidikan yang mengarahkan kemampuan membaca al-Qur'an haruslah dilaksanakan dengan baik, sistematis dan terencana.

Tujuan Pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang; selain manusia tersebut mempunyai kemampuan intelektual, ia juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktifitas kehidupannya.<sup>5</sup>

Pemberian pelajaran al-Qur'an hendaknya diberikan oleh orang tua sebagai pusat pendidikan pertama. Keluarga yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak, akan lebih intensif dalam memberikan pelajaran al-Qur'an, Oleh karena itu yang paling menentukan berhasil/tidaknya anak dapat membaca Al Qur'an adalah pendidikan informal yaitu keluarga. Sekolah merupakan pusat pendidikan setelah keluarga yang juga perlu memberikan pelajaran al-Qur'an. STAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi juga memberikan materi kuliah ilmu al-Qur'an dan ilmu Hadist. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, mahasiswa hanya mendapatkannya di semester pertama saja. Untuk semester selanjutnya

diberikan materi-materi sesuai jurusan dan program studinya. Padahal sejatinya belajar al-Qur'an masih sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, apalagi mahasiswa STAIN tidak hanya berasal dari pesantren dan madrasah saja, tidak jarang mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dan bacaan al-Qurannya masih kurang. Termasuk mahasiswa di Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Negeri, STAIN Pamekasan memandang perlu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui program Hifdzul Qur'an juz 30 yang dibimbing oleh dosen pembimbing hafalan, supaya mahasiswa mampu membaca dan menghafal al-Qur'an terutama juz 30.

Bagi sebagian mahasiswa yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sangat memungkinkan untuk menghafal dengan cepat, akan tetapi bagi mahasiswa yang belum begitu lancar membacanya terlebih dahulu dibimbing dan dilakukan program takhsin sebelum menghafal. Apabila mahasiswa yang sudah dianggap layak, maka pemandu tahsin akan merekomendasikan yang bersangkutan untuk masuk program tahfidz. Pada saat mengikuti program tahsin, mahasiswa tidak dibebani hafalan. Diharapkan dengan program tahsin tersebut mahasiswa dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Sejatinya membaca al-Qur'an bukan merupakan hal yang sulit, akan tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan,

---

<sup>5</sup> Halimatus Sa'diyah, "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 157-177.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang yaitu:

1. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri kita sebut faktor individu, antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, faktor kecerdasan, faktor latihan, faktor motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain; faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, mahasiswa STAIN masih ada yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi tajwid maupun kelancaran membacanya. Apalagi menulis dengan teknik imla' (di dekte) mereka kesulitan karena tidak terbiasa.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebabnya yaitu; faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor internnya adalah minat dan kemampuan yang memang sudah dimilikinya. Sedangkan faktor eksternnya yakni yang datang dari luar, seperti teman, guru dan orang tua serta lingkungan masyarakat.

Bagi mahasiswa yang berada di lingkungan asrama ataupun pondok pesantren, sangat termotivasi untuk belajar ilmu al-Qur'an bahkan ada yang menghafalkannya. Akan tetapi bagi mahasiswa yang berada diluar asrama dan pondok pesantren, cenderung sulit

membagi waktu untuk belajar ilmu al-Qur'an apalagi sampai menghafalkannya. Sehingga, begitu besarnya pengaruh faktor ektern terhadap motivasi belajar seseorang, terutama dalam belajar ilmu al-Qur'an.

Penelitian ingin mengkaji pelaksanaan Hifdzil Qur'an juz 30 yang dilakukan oleh prodi PGMI dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa. Penelitian ini penting mengingat tidak semua prodi melaksanakan program hifdzil al-Qur'an juz 30.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun jenis penelitian ini adalah studi deskriptif, dimana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Data-data yang diperoleh dari sumber kepustakaan maupun manusia dideskripsikan secara alamiah dan diikuti dengan analisis. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara terbuka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan teknik triangulasi dan pengecekan anggota (*member check*).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa Prodi PGMI**

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 45.

Secara harfiah kemampuan membaca al-Qur'an dapat diartikan kecakapan yang dimiliki individu dalam membaca al-Qur'an, yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*). Keterampilan disini dapat dipelajari dalam penerapannya, dan hasilnya adalah keahlian yang sangat bermanfaat untuk jangka panjang.<sup>7</sup> Kemampuan memiliki kata dasar mampu, yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.<sup>8</sup> Sedangkan membaca memiliki arti melihat dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.<sup>9</sup>

Menurut Hodgson dalam bukunya Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media, kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 1 ed. (Yogyakarta: Prismashopie, 2004), 71.

<sup>8</sup> Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 78.

<sup>9</sup> Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 71.

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1984), 7.

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik yang beragama Islam, oleh sebab itu, pendidikan yang mengarahkan kemampuan membaca al-Qur'an haruslah dilaksanakan dengan baik, sistematis dan terencana.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan yang dirumuskan di prodi PGMI, kemampuan membaca al-Qur'an merupakan indikator seseorang yang memiliki karakter Islami dan diharapkan akan menjadi calon guru Madrasah Ibtidaiyah yang menguasai ilmu baca tulis al-Qur'an.

Saat ini kemampuan membaca al-Qur'an menjadi penilaian khusus terhadap calon guru Madrasah Ibtidaiyah, karena hal inilah yang membedakan guru Madrasah dengan sekolah. Kemampuan membaca al-Qur'an menjadi karakteristik guru Madrasah yang notabene dihasilkan dari Perguruan Tinggi Islam.

Dari hal tersebut, sudah selayaknya prodi PGMI memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa prodi PGMI dengan memasukkan dalam mata kuliah yang memiliki bobot sks tersendiri. Bahkan ada dua mata kuliah yang berhubungan dengan kemampuan membaca al-Qur'an tersebut. Ada mata Kuliah Hifdzul Qur'an juz 30 pada semester tiga yang bisa dicicil sampai semester enam, kemudian ada pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada semester enam, sebagai bentuk aplikasi kemampuan membaca al-Qur'annya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama ini, mahasiswa prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, kemampuannya bermacam-macam. Ada beberapa mahasiswa yang kemampuan membaca al-Qur'annya bagus, ada juga yang kurang, dan ada juga yang masih kesulitan dalam membaca al-Qur'an.

Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut; tidak terputus-putus; tidak tersendat-sendat; fasih; tidak tertunda-tunda; berlangsung dengan baik.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan lancar disini ialah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tidak terputus-putus.

### 2. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Tajwid menurut bahasa berasal dari kata *jawwada*, *jujawwidu* atau *tajwidan* (membagikan atau membuat bagus). Dalam ilmu Qiraah, „mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat- sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Jadi ilmu n tajwid ialah ilmu yang memperelajari bagaimana cara membaca dengan baik. Ilmu ini ditujukan dalam pembacaan Al-Qur'an, meskipun pengucapan huruf-huruf hijaiyah di luar Al-Qur'an juga harus dilakukan secara benar karena

pengucapan yang tidak tepat akan menghasilkan arti yang lain.<sup>12</sup>

Jadi, Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardhu 'ain* atau kewajiban pribadi.

Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemuliaan Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.

### 3. Kesuaian Membaca dengan Makhrajnya

Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj badan sifat-sifat huruf, sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijul huruf* ialah membaca huruf- huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorakan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.<sup>13</sup>

Secara garis besar *makharijul huruf* terbagi menjadi 5, yaitu:

1) *Jawf* artinya rongga mulut

2) *Halq* artinya tenggorokan

3) *Lisana* artinya lidah

---

<sup>12</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1994), 41.

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Amzah, 2013), 44.

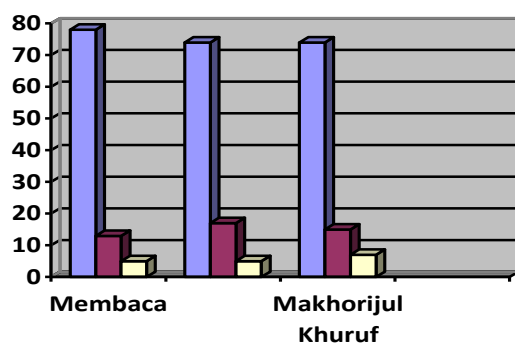
---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional,

4) *Syafatani* artinya dua bibir

5) *Khoisyum* artinya dalam hidung.<sup>14</sup>

Dari beberapa indikator di atas, setelah dilakukan tes membaca al-Qur'an kepada mahasiswa prodi PGMI semester lima ada perbedaaan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa yaitu: mahasiswa yang lancar membaca al-Qur'an, tepat makhorijul khurufnya dan tepat tajwidnya. Ada juga mahasiswa yang lancar membaca al-Qur'annya, tepat makhorijul khurufnya namun kurang menguasai ilmu tajwid, bahkan ada pula yang membaca al-Qur'annya tidak lancar, makhorijul khurufnya juga kurang dan tidak menguasai ilmu tajwid. Dari 96 mahasiswa yang diteliti kemampuan membaca al-Qur'annya dapat dilihat hasilnya melalui diagram berikut:



Keanekaragaman kemampuan mahasiswa tersebut tentunya dikarenakan ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu: *background* pendidikan sebelum mereka kuliah di STAIN Pamekasan, ada yang bukan

<sup>14</sup> Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid* (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), 46.

alumni madrasah, selain itu juga faktor perhatian orang tua terhadap pendidikan agama juga ikut mempengaruhi.

Karena pada dasarnya, pemberian pelajaran al-Qur'an hendaknya diberikan oleh orang tua sebagai pusat pendidikan pertama. Keluarga yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak, akan lebih intensif dalam memberikan pelajaran al-Qur'an, Oleh karena itu yang paling menentukan berhasil/tidaknya anak dalam membaca Al Qur'an adalah pendidikan informal yaitu keluarga. Ketika keluarga bisa memberikan waktu belajar khusus untuk membaca al-Qur'an, maka anak akan terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Rasulullah merupakan tauladan yang bisa dijadikan contoh dalam hal mendidik, beliau merupakan seorang pemimpin disegala bidang, namun beliau juga pendidik dan pengajar al-Qur'an. Mengajari anak didik dalam membaca al-Qur'an. Dengan hal ini al-Hafidz asy-Suyuti mengatakan sebagaimana berikut:

*"Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah salah satu hal pokok dalam Islam, agar anak-anak dididik dan dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih dan bersih, agar hati mereka diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah, sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkannya karena pengaruh kedurhakaan dan kesesatan."*<sup>15</sup>

Sesungguhnya apabila anak sudah belajar al-Qur'an sejak kecil, maka ketika ia sudah menginjak usia baligh, ia

<sup>15</sup> Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, trans. oleh Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005), 410.



mengetahui apa yang harus dibaca ketika sholat. Menghafal al-Qur'an sejak kecil lebih utama dan lebih mudah daripada ketika sudah dewasa.

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi terhadap kebiasaan seseorang dalam membaca al-Qur'an, ada juga faktor lingkungan masyarakat dan sekolah. Sekolah dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan kedua, juga ikut andil dalam membentuk kebiasaan seseorang. Ketika disekolah dibiasakan membaca al-Qur'an dan dipelajari ilmu al-Qur'an, maka ia akan menjadi lebih menguasai ilmu al-Qur'an.

Masyarakat-pun juga demikian, ketika dilingkungan masyarakat mendukung terhadap kebiasaan mempelajari al-Qur'an, maka anak akan termotivasi untuk belajar ilmu al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya, jika masyarakat kurang memperhatikan akan pentingnya belajar ilmu al-Qur'an, maka anak-anak dibiarkan ketika tidak mengaji pada saatnya belajar mengaji. kurang adanya kontrol sosial dari masyarakat.

Selama ini antara orang tua, sekolah dan masyarakat terkadang kurang sinergis, tidak ada kerjasama khususnya dalam membimbing membaca al-Qur'an. Sehingga, anak mendapatkan informasi secara terpisah, tidak terintegrasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain itu ada faktor lain yang ikut andil dalam keberhasilan belajar seseorang yaitu pendekatan yang digunakan ketika belajar. Sebagaimana pendapat Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak

hanya faktor internal dan eksternal saja, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.<sup>16</sup>

### **Hifdzil Qur'an prodi PGMI**

Pembelajaran al-Qur'an melalui program Hifdzil Qur'an dilakukan sebagai upaya sengaja untuk membantu mahasiswa lebih menguasai membaca al-Qur'an. Dengan program hifdzil Qur'an yang terencana mahasiswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'annya.

Adanya program Hifdzil Qur'an untuk mahasiswa prodi PGMI adalah untuk memenuhi capaian pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.

Program Studi (Prodi) S-1 PGMI merupakan program studi baru. Program studi ini disiapkan untuk menghasilkan calon guru MI yang akan mengisi kebutuhan guru dengan kualifikasi S-1 sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah.

Salah satu komponen yang menentukan kualitas calon guru MI pada program studi S-1 PGMI adalah rumusan kompetensi lulusannya. Lulusan Prodi S-1 PGMI diharapkan memiliki kompetensi yang menggambarkan sosok utuh guru kelas MI. Sosok utuh guru kelas MI akan menggambarkan akan tanggungjawabnya dalam membelajarkan peserta didik pada pelajaran umum maupun pelajaran

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 146.



agama. Kemampuan untuk menyelenggarakan kedua kelompok pelajaran ini perlu dipertimbangkan dalam merumuskan sosok utuh guru MI. Disamping guru MI sebagai guru kelas, guru MI juga mempunyai kemampuan lebih yaitu sebagai guru bidang studi pada kelas atas.

Adapun tujuan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Mengembangkan pembelajaran / perkuliahan yang Produktif, Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) yang berdasarkan konsep saintific.
2. Menghasilkan calon guru MI yang memiliki penguasaan materi ajar di MI, methodelogi pembelajaran, memiliki karakter islami, dan memiliki kepakaan sosial terhadap lingkungannya.
3. Memberikan pelayanan yang cepat, akurat, ramah, efektif dan efisien kepada seluruh stakeholder.
4. Menghasilkan / mendorong terwujudnya dosen yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ke-PGMI-an.
5. Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta, dalam dan luar negeri.

Sehingga, harapan yang diberikan kepada alumni PGMI selain menjadi guru kelas MI, mereka diharapkan menjadi guru baca tulis al-Qur'an di MI, menjadi

guru pendamping ABK, dan menjadi peneliti dan pengembang Madrasah.<sup>18</sup>

Pelaksanaan Hifdzil Qur'an di prodi PGMI adalah sebagai upaya memenuhi capaian pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum yang sudah dicanangkan di prodi PGMI untuk mata kuliah Hifdzil Qur'an juz 30 diberikan kepada mahasiswa semester tiga, dengan cara menyicil hafalannya kepada dosen pembimbing hafalannya mulai semester tiga, sampai semester enam.

Adapun mata kuliah Hifdzil Qur'an juz 30 di prodi PGMI jurusan tarbiyah STAIN Pamekasan ini bertujuan untuk menyiapkan calon guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kompetensi baca tulis al-Qur'an. Sesuai dengan Standart lulusan yang ada dalam kurikulum program studi PGMI.

Tidak mudah memang memulai sesuatu yang baru dan pertama kali dilaksanakan di lembaga kami, banyak hal yang perlu dilakukan sebelum mengimplementasikan program Hifdzil Qur'an Juz 30 ini. Dimulai dari rencana membuat pemetaan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa, menentukan dosen pembimbing, menentukan target dan mengatur waktu bimbingan mahasiswa.

Dengan pemetaan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa yang dilakukan sebelum mahasiswa mengikuti program Hifdzil Qur'an, dosen pembimbing dapat memperoleh data sebagai pertimbangan untuk melakukan bimbingan kepada mahasiwa yang

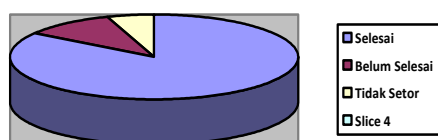
<sup>17</sup> "Profil Kurikulum Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah" (STAIN Pamekasan, n.d.).

<sup>18</sup> Mushollin, Wawancara Kaprodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 6 Juli 2017.

kemampuan membaca al-Qur'annya masih kurang. Demikian juga bagi mahasiswa yang sudah mahir membaca al-Qur'annya dapat dijadikan ketua kelompok untuk bisa membantu mahasiswa yang masih belum begitu lancar membaca al-Qur'annya.

Pada dasarnya program Hifdzil Qur'an Juz 30 ini tidak ingin memberatkan mahasiswa, sehingga hafalannya dapat dicicil mulai semester tiga sampai semester enam. Bimbingannya juga disesuaikan dengan waktu mahasiswa tidak aktif kuliah, sehingga mahasiswa tidak merasa terbebani.

Dari data yang kami peroleh tentang jumlah mahasiswa yang sudah mulai menyetor hafalan Juz 30 sudah sampai 81 orang, adapun yang sudah menyelesaikan hafalannya sampai saat ini masih ada 10 orang. Sementara yang belum nyetor ada 5 orang.



Sampai saat ini ada beberapa mahasiswa yang sudah menyelesaikan hafalannya untuk juz 30. Bahkan ada yang sudah mampu menghafal tiga juz, empat juz dan lima juz. Untuk mahasiswa yang mampu menghafal sampai 30 juz, ada penghargaan khusus dari lembaga, yaitu beasiswa prestasi yang diberikan sampai perkuliahan selesai. Dengan catatan belum pernah menerima beasiswa dari instansi lainnya.

Hal itu dilakukan tidak lain, agar mahasiswa semakin termotivasi untuk meningkatkan hafalannya, dan selalu mengulangnya agar tidak hilang hafalannya. Karena jika hafalannya hilang sangat disayangkan sekali, ada yang menghukumi dosa.

Maka dari itu, ketika sudah dapat menghafal al-Qur'an hendaknya, selalu mengulang bacaannya, agar tetap terpelihara hafalannya, dan tidak lupa. Selain itu, dengan selalu mempelajari dan mengkaji al-Qur'an yang sudah dihafal, akan semakin menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Untuk program bimbingan Hifdzil Qur'an juz 30 di prodi PGMI dibagi menjadi lima kelompok, adapun kelompok satu (I) dosen pembimbingnya adalah Ka.Prodi PGMI yaitu bapak Mushollin, M.Pd.I dan kelompok dua (II) dosen pembimbingnya adalah Bapak Edi Susanto, M.Phil. pembimbing kelompok tiga (III) adalah bapak Ghazali, Lc., M.Pd.I sedangkan kelompok empat (IV) ibu Heni Listiana, M.Pd.I dan kelompok lima (V) Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing. Setiap dosen pembimbing dapat melakukan bimbingan kepada mahasiswa ketika di kampus.

Untuk menghafal al-Qur'an diperlukan adanya motivasi. Baik itu motivasi intrinsik (dari diri sendiri) maupun motivasi ekstrinsik (dari luar). Kekuatan motivasi dan kebenaran keinginan untuk menghafal al-Qur'an.

Motivasi adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada diri kita. Seandainya kita mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong kita untuk melakukan segala hal, maka ia

adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataannya menunjukkan bahwa kita sekali-kali tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>19</sup>

Adanya program Hifdzil Qur'an juz 30 di prodi PGMI Jurusan Tarbiyah, nampaknya memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'annya. Hal itu dibuktikan dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mencoba membandingkan hasil tes membaca al-Qur'an mahasiswa ketika mengikuti ujian masuk tahun 2015 dengan hasil pemetaan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa yang sekarang sudah semester lima.

Ada beberapa mahasiswa yang ketika mengikuti tes baca tulis al-Qur'an belum bisa membaca al-Qur'an dengan benar, setelah semester lima peneliti adakan pemetaan lagi, ternyata hasilnya cukup baik, mereka sudah bisa membaca al-Qur'an dengan benar, meskipun masih perlu dibimbing lagi bacaannya, karena belum menguasai ilmu tajwid.

Nampaknya program Hifdzil Qur'an dapat membangkitkan semangat mahasiswa untuk belajar al-Qur'an lagi, mahasiswa menjadi termotivasi belajar bersama, saling mengoreksi kesalahan bacaannya ketika di kelas. Bergantian menghafal al-Qur'an ketika ada jam perkuliahan kosong.

Selain itu, mahasiswa juga merasa lebih diperhatikan ketika menghadap dosen pembimbing hafalannya, dengan menyeter hafalan secara bertahap, serta bimbingan ilmu tajwid oleh dosen pembimbingnya, mereka semakin termotivasi untuk belajar ilmu al-Qur'an lebih dalam lagi.

Terselenggaranya program Hifdzil Qur'an Juz 30 ini sebenarnya memang tidak menyulitkan mahasiswa, sosialisasinya dimulai sejak semester satu, hafalannya bisa dimulai dari semester tiga sampai semester enam, bentuk kuliahnya bisa klasikal atau individual, tergantung pada kesepakatan mahasiswa dengan dosen pembimbingnya.

Sampai saat ini sudah ada sekitar 70% mahasiswa yang sudah menyeter hafalan dan yang sudah selesai baru mencapai 10%. Hal itu menunjukkan bahwa implementasi program Hifdzil Qur'an untuk angkatan tahun 2015 sudah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi terkait implementasi program Hifdzil Qur'an di prodi PGMI Jurusan Tarbiyah.

Ada beberapa kendala terkait dengan pelaksanaan Hifdzil Qur'an pada prodi PGMI STAIN Pamekasan, seperti: Kurangnya dukungan dari lembaga dalam upaya pengembangan program Hifdzil Qur'an Juz 30 seperti permohonan dana kerjasama dengan Umami Foundation belum disetujui. Begitu juga dengan rencana pembangunan klinik al-Qur'an sebagai tempat bimbingan bagi mahasiswa yang masih kesulitan dalam membaca al-Qur'an.

<sup>19</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 103.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan atas kendala di atas, adalah sebagai berikut: untuk pelaksanaan Hifdzil Qur'an ini hendaknya menjalin kerjasama dengan prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) yang ada di Jurusan Syari'ah, agar bisa lebih menghemat anggaran dan tetap bisa melakukan program tahsin juga bisa dibuatkan sertifikat oleh prodi IQT bagi mahasiswa yang sudah mahir membaca al-Qur'an dan bagi mahasiswa yang mampu menghafal al-Qur'an. Selain itu juga bisa bekerjasama dengan dosen-dosen yang memiliki keahlian dibidang ilmu al-Qur'an untuk menjadi pembina dan pembimbing hafalan mahasiswa prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. Dan untuk pembangunan klinik al-Qur'an bisa dilanjutkan nanti setelah dana dari pusat sudah ada. Untuk sementara waktu, bisa menggunakan ruang yang kosong sebagai tempat mahasiswa bimbingan.

#### **D. Penutup**

##### **Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.**

Adapun tingkat kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa program studi PGMI Jurusan Tarbiyah secara keseluruhan sudah cukup baik, karena pada dasarnya semua mahasiswa bisa membaca al-Qur'an, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang masih belum memahami ilmu tajwid. Dari 96 mahasiswa yang kami teliti, masih ada sekitar beberapa orang yang masih kurang lancar dalam membaca al-Qur'an. Sehingga masih perlu diadakan

bimbingan oleh dosen bimbingan hafalan al-Qur'an juz 30. Selain itu, mahasiswa juga bisa belajar bersama temannya yang lebih menguasai ilmu tajwid.

#### **Implementasi Hifdzil Qur'an juz 30**

Pelaksanaan Hifdzil Qur'an di prodi PGMI adalah sebagai upaya memenuhi capaian pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum yang sudah dicanangkan di prodi PGMI untuk mata kuliah Hifdzil Qur'an juz 30 diberikan kepada mahasiswa semester tiga, dengan cara menyicil hafalannya kepada dosen pembimbing hafalannya mulai semester tiga, sampai semester enam. Sosialisasinya dimulai sejak mahasiswa masih semester satu.

Sampai saat ini sudah ada sekitar 90% mahasiswa yang sudah menyeter hafalan dan yang sudah selesai baru mencapai 10%. Hal itu menunjukkan bahwa implementasi program Hifdzil Qur'an sudah berjalan dengan baik.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-'Asqalanī, Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar. *Bulughul-Maram*. Diterjemahkan oleh A. Hassan. Diponegoro, 1972.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Jilid 4, alih bahasa*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar. Vol. 4. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.

- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari, 1987.
- Herry, Bahirul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawy. *Riadus Shalihin II*. Diterjemahkan oleh Salim Bahreusyi. Bandung: Ma'arif, 1986.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1994.
- Majid, Abdul. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Amzah, 2013.
- Mushollin. Wawancara Kaprodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 6 Juli 2017.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. 1 ed. Yogyakarta: Prismashopie, 2004.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- "Profil Kurikulum Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah." STAIN Pamekasan, n.d.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Rahman, Jamaal Abdul. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*. Diterjemahkan oleh Abu Bakar Ihsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005.
- Sa'diyah, Halimatus. "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 157-177.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1984.

